



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Transformasi Sosial dan Budaya di Indonesia

Editor:

Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S

Dr. Masrukin, M.Si

Dr. Sofa Marwah, M.Si

Dr. M.Sultan, M.Si

Penerbit :

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan
TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA :
Kontribusi Pemikiran Ilmuwan Sosbudpol Terhadap Masa Depan Indonesia

Topik :

- Globalisasi dan urgensi penguatan kearifan lokal
- Transformasi *public governance* di tingkat lokal untuk peningkatan mutu pelayanan publik
- Dinamika politik lokal dan prospek konsolidasi demokrasi di daerah
- Transformasi komunikasi untuk pengembangan demokrasi
- Bahasa sebagai media transformasi dalam pengembangan ipteks
- Transformasi politik luar negeri dalam era globalisasi dan demokrasi

Prosiding Seminar Nasional
31 Oktober 2012
Purwokerto

Editor :

Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S
Dr. Masrukin, M.Si
Dr. Sofa Marwah, M.Si
Dr. M.Sultan, M.Si

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan

TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA :

Kontribusi Pemikiran Ilmuwan Sosbudpol Terhadap Masa Depan Indonesia

Buku tentang Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis XXVII
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

© Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Pertama Tahun 2012

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Editor : Prof. Dr. Paulus Israwan, M.S
Dr. Masrukin, M.Si
Dr. Sofa Marwah, M.Si
Dr. M. Sultan, M.Si
Perancang Sampul : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed
Penata Letak : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed
Pracetak dan Produksi : Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed

Penerbit



UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto

Kode Pos 53122 Kotak Pos 115

Telepon 635292 (Hunting) 638337, 638795

Faksimile 631802

www.unsoed.ac.id

ISBN: 978-979-9204-77-6

Dr. M. Sultan, M.Si

Dr. M. Sultan, M.Si

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku
ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

KEHADIRAN SURAT KABAR BERBAHASA MANDARIN SEBAGAI HASIL TRANSFORMASI KEBIJAKAN POLITIK DAN KOMUNIKASI MASSA UNTUK MENGEMBANGKAN DEMOKRASI DI INDONESIA

Christine Claudia Lukman, Yasraf Amir Piliang dan
Priyanto Sunarto, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB

Abstrak

Kebijakan politik Orde Baru mengakibatkan enkulturasi dan akulturasi masyarakat Tionghoa Indonesia tidak berjalan secara seimbang. Enkulturasi menjadi lemah karena larangan berbahasa Mandarin dan mengekspresikan budaya serta ritual agama di muka umum. Orang Tionghoa didorong untuk melakukan asimilasi sebagai strategi akulturasi yang dipilih Rezim Orde untuk memecahkan 'masalah Cina'. Strategi integrasi yang memungkinkan enkulturasi dan akulturasi tidak dianjurkan. Namun keadaan berubah melalui kebijakan reformasi sejak 1998 yang menghasilkan transformasi politik yang berdampak terhadap pengembangan demokrasi untuk masyarakat Tionghoa di bidang budaya dan komunikasi massa. Kini mereka dapat menjalankan enkulturasi dan akulturasi (asimilasi sukarela, dan integrasi) secara bersamaan. Larangan berbahasa Mandarin dicabut dan orang Tionghoa bebas mengekspresikan budaya di depan umum. Selain itu UU Pokok Pers No. 40/1999 memberikan kebebasan untuk menerbitkan pers secara bertanggung jawab sehingga mendorong terbitnya surat kabar berbahasa Mandarin seperti *Guoji Ribao*, *Shang Bao*, *Qiandao Ribao*, dan *Lianhe Ribao*. Ternyata surat kabar berbahasa Mandarin tersebut sulit bertahan karena sebagian besar masyarakat Tionghoa Indonesia tidak dapat berbahasa Mandarin lagi. Hanya generasi berusia di atas 60 tahun masih mampu dan berminat membacanya. Upaya yang dilakukan untuk bertahan dalam bisnis ini adalah bergabung dengan jaringan surat kabar besar nasional seperti Jawa Pos (misalnya *Guoji Ribao*), serta menjangkau pembaca muda lewat pemilihan

artikel dan pengolahan desain grafis yang sesuai dengan minat dan citarasa estetikanya.

Kata Kunci: transformasi politik, enkulturasi, akulturasi, citarasa estetik.

A. Latar Belakang

Saat Abdurrahman Wahid menjadi Presiden Republik Indonesia, beliau mencabut Inpres No. 14/1967 yang merupakan kebijakan Rezim Orde Baru yang melarang orang Tionghoa mengekspresikan budaya dan identitas mereka secara publik. Inpres tadi diganti oleh Keppres no. 6 tahun 2000 yang memberikan keleluasaan untuk mengekspresikan budaya Tionghoa. Berbagai kebijakan Reformasi lainnya ditambah dengan diberlakukannya UU Pokok Pers No. 40/1999 mendorong terbitnya berbagai surat kabar berbahasa Mandarin seperti *Guoji Ribao (International Daily News)*, *Indonesia Shang Bao*, *Qiandao Ribao*, dan *Lianhe Ribao*. Memang pada saat Orde Baru ada satu surat kabar berbahasa Mandarin yang boleh terbit yaitu *Yindunxia Ribao* (Harian Indonesia), namun dianggap kurang dapat mewakili aspirasi etnik Tionghoa karena disponsori sekaligus diawasi oleh pihak militer Indonesia.

Kehadiran surat kabar baru berbahasa Mandarin sejak tahun 2000 tentu saja disambut gembira oleh etnik Tionghoa di Indonesia sebagai media untuk mengembangkan demokrasi. Namun sayangnya sulit sekali bagi surat kabar berbahasa Mandarin untuk bertahan di bisnis media massa ini. Penyebabnya adalah sedikitnya orang Tionghoa di Indonesia yang dapat berbahasa (membaca, menulis, berbicara) Mandarin pada saat ini. Pangsa pasar sangat sempit, karena hanya generasi Tionghoa Totok yang berusia di atas 60 tahun yang mampu membaca surat kabar ditambah ekspatriat dari Taiwan dan Republik Rakyat China. Perlu diingat untuk dapat membaca surat kabar berbahasa Mandarin seseorang setidaknya harus mengenal sekitar 3.000

huruf kanji. Sebetulnya generasi muda Tionghoa pun dapat dibidik sebagai calon pembaca mengingat mereka yang berusia di bawah 30 tahun telah mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa Mandarin secara leluasa di sekolah dan tempat kursus.

Ketidakmampuan berbahasa Mandarin pada orang Tionghoa yang berusia antara 30 hingga 60 tahun di Indonesia disebabkan berbagai kebijakan politik Orde Baru. Keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966 tentang pergantian nama, Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang pengaturan agama, kepercayaan, dan adat istiadat orang Tionghoa, Keputusan Presiden No. 240/1967 tentang kebijakan pokok yang mengatur WNI keturunan asing, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang kebijaksanaan pokok penyelesaian masalah Cina, Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera RI, No. 06/6/1967 tentang larangan penggunaan kata 'Tionghoa' dan menggantinya dengan 'Cina', mengakibatkan kegagalan enkulturasi budaya Tionghoa di Indonesia.

Untuk memecahkan 'masalah Cina' Rezim Orde Baru memilih strategi akulturasi berbentuk asimilasi yakni meninggalkan budaya Tionghoa untuk memeluk budaya masyarakat mayoritas. Asimilasi yang dipaksakan itu, menurut teori Berry (2006:355) terjadi dalam '*pressure pot*', jadi tidak berjalan secara alami seperti pada kasus asimilasi orang Tionghoa di Indonesia sebelum abad 19. Pada saat itu secara alami terjadi perpaduan budaya Tionghoa dan Indonesia hasil pernikahan pria Tionghoa dan wanita Indonesia. Asimilasi alami atau sukarela ini terjadi dalam '*melting pot*', bukan '*pressure pot*'. Setelah kebijakan ini berlangsung selama 32 tahun, dapat dikatakan bahwa enkulturasi yakni pewarisan budaya oleh generasi lama pada generasi muda Tionghoa terganggu yang mengakibatkan mereka tidak dapat berbahasa Mandarin lagi. Itulah sebabnya surat kabar berbahasa Mandarin memiliki pangsa pasar yang sangat sempit.

Rumusan Masalah:

1. Akibat kegagalan enkulturasi budaya Tionghoa selama pemerintahan Orde Baru, generasi yang berusia di antara 30-60 tahun kehilangan kemampuan berbahasa Mandarin.
2. Surat kabar berbahasa Mandarin perlu memperlebar pangsa pasar mereka dengan melakukan generasi pembaca dengan menjangkau generasi muda yang berusia di bawah 30 tahun sebagai pembaca/calon pembaca.

B. Telaah Literatur

Literatur pertama yang akan ditelaah adalah karya John W. Berry, Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, Pierre R. Dasen berjudul "*Cross Cultural Psychology: Research and Application (Second Edition)*" terbitan Cambridge University Press, 2006.

Buku tersebut menyingguang teori tentang enkulturasi dan akulturasi dalam kaitannya dengan psikologi lintas budaya. Enkulturasi adalah proses yang mempertalikan individu dengan konteks budaya asalnya, sedangkan akulturasi terjadi lewat perjumpaan individu dengan kebudayaan berbeda yang menghasilkan perubahan pada pola budaya asalnya. Enkulturasi adalah proses yang berkaitan dengan pewarisan budaya yang melibatkan orang tua (enkulturasi tegak), orang dewasa lain (enkulturasi miring), dan teman sebaya (enkulturasi datar). Bila enkulturasi berhasil maka generasi penerus akan piawai dalam budaya asal yang meliputi bahasa, ritual, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Ia akan berperilaku sesuai harapan budayanya (Berry dan kawan-kawan, 2006: 29).

Berry menyebutkan cara suatu kelompok yang berakulturasi (ingin berhubungan dengan masyarakat dominan) sebagai strategi akulturasi yang ditentukan oleh dua pertanyaan:

- Apakah melestarikan identitas dan ciri budaya asal merupakan hal yang bernilai?

- Apakah memelihara hubungan dengan kelompok lain menjadi hal yang bernilai?

Kedua pertanyaan tersebut akan menentukan strategi akulturasi yang akan dipilihnya:

- Strategi asimilasi jika tidak ingin memelihara budaya dan identitas asal dan melakukan interaksi dengan masyarakat dominan.
- Strategi separasi jika mengukuhkan budaya asal dan menghindari interaksi dengan masyarakat dominan.
- Strategi integrasi jika tetap memelihara kebudayaan asal sambil melakukan interaksi dengan masyarakat dominan.
- Strategi marginalisasi jika kehilangan minat melestarikan budaya asal karena kehilangan budaya sandarannya, dan tidak berminat melakukan hubungan dengan masyarakat dominan karena adanya diskriminasi.

Literatur kedua adalah karya Pierre Bourdieu yang berjudul "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste" diterbitkan di London oleh Routledge tahun 1984.

Dalam penelitiannya, Bourdieu menggunakan istilah *field*, *habitus*, dan *capital* untuk menjelaskan praktik yang terjadi dalam masyarakat. Elemen-elemen tersebut disusun menjadi rumus: $(Habitus \times Capital) + Field = Practice$. Praktik sosial merupakan hasil interaksi antara subjek (agen yang memiliki *habitus* yang digunakan untuk memfungsikan *capital*) dengan *field* yang objektif.

Field atau ranah dapat diartikan sebagai arena tempat berlangsungnya *social games* (pertandingan sosial) yang dilakukan oleh para agen untuk mencapai hal yang didambakan. *Habitus* adalah kesadaran praktik berupa serangkaian disposisi (kompetensi dan kecenderungan) yang menggerakkan persepsi dan tindakan sebagai hasil proses *inculcation* (penanaman dalam pikiran) yang terjadi akibat anjuran yang terus menerus dan berlangsung lama melalui pendidikan di lingkungan keluarga,

sosial, dan sekolah. *Habitus* yang diterima sebagai suatu kewajaran yang seharusnya sehingga tidak dipertanyakan lagi disebut *doxa*. Namun *habitus* tidak pernah statis karena bila posisi agen dalam ranah berubah maka disposisinya berubah juga. *Habitus* yang tidak sesuai lagi dengan ranah disebut *hysteresis*. *Capital* (kapital) adalah modal yang diperlukan agar dapat ikut bermain dalam pertandingan sosial, terdiri dari kapital budaya, kapital ekonomi, dan kapital sosial. Seseorang akan memiliki kapital simbolik (*prestige* dan kehormatan) apabila memiliki kapital budaya, ekonomi, dan sosial yang tinggi.

Taste (citarasa secara sosiologis) dihasilkan dari diposisi yang tertanam mendalam pada *habitus* yang melibatkan persilangan hubungan kelas sosial dan budaya. Bourdieu menyatakan bahwa cara seseorang memilih untuk menampilkan ruang sosialnya pada dunia, yaitu karakter estetik seseorang, menggambarkan statusnya dan jaraknya dari kelompok yang lebih rendah. Kapital budaya dan asal sosial seseorang ternyata mempengaruhi citarasanya; melampaui kapital edukasi dan ekonomiknya.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan *purposive sampling* atau *criterion-based selection* (Sutopo, 1996: 138). Objek penelitian adalah *layout Guoji Ribao* (*International Daily News*) yang akan dikomparasikan dengan Surat Kabar Kompas dan *Beijing Daily* untuk melihat perbedaan citarasa estetik yang disebabkan perbedaan ranah, kapital dan *habitusnya*. Melalui analisis ini dapat diketahui citarasa estetik yang sesuai dengan calon pembaca *Guoji Ribao* di masa depan yakni generasi yang saat ini berusia di bawah 30 tahun.

D. Pembahasan

Agar surat kabar berbahasa Mandarin dapat bertahan dalam bisnis media massa di Indonesia perlu dilakukan berbagai

upaya strategis. Langkah utama untuk menjamin ketersediaan dana secara ekonomis adalah dengan bergabung pada jaringan media massa nasional seperti Jawa Pos yang telah dilakukan *Guoji Ribao*. Keuntungan lainnya adalah akses menggunakan jaringan teknologi cetak jarak jauh dari Jawa Pos sehingga surat kabar dapat dicetak secara bersamaan di Jakarta, Surabaya, Medan, dan Pontianak yang mempercepat pendistribusiannya. Langkah lain adalah menjangkau generasi muda agar menjadi pembaca dan calon pembaca lewat artikel dan layout yang sesuai dengan generasi muda.

Pada saat ini mayoritas pembaca adalah generasi tua yang berpenghasilan tinggi (kapital ekonominya tinggi), namun pendidikannya hanya setingkat Sekolah Menengah Atas (kapital budaya kurang tinggi), bekerja sebagai wiraswasta (kapital sosial baik karena dapat membentuk jaringan bisnis). Generasi tua ini pernah memiliki posisi yang sulit dalam ranah sosial akibat kebijakan pemerintahan Orde Baru. Sedangkan calon pembaca dari generasi muda di bawah usia 30 tahun diperkirakan mendapatkan pendidikan modern yang cukup baik (kapital budaya cukup tinggi), dengan penghasilan memadai (kapital ekonomi cukup), bekerja sebagai pelajar, mahasiswa, tenaga profesional, wiraswasta (kapital sosial baik). Generasi muda relatif memiliki posisi yang tidak terlalu sulit hasil kebijakan pemerintahan Reformasi. Dari analisis pembaca generasi tua dan calon pembaca generasi muda dapat diduga bahwa mereka pasti memiliki habitus (termasuk citarasa estetik) yang berbeda karena perbedaan jumlah dan jenis kapital yang dimiliki serta posisi mereka di ranah sosial. Berikut akan dibandingkan *lay-out Guoji Ribao* (terbitan Jakarta 2011) dan *Beijing Daily* (terbitan Beijing 20109) yang berasal dari periode yang relatif sama, namun berasal dari ranah yang berbeda. Kapital ekonominya mungkin sama (menengah atas), namun kapital budayanya berbeda.



Gambar 1. Perwajahan Guoji Ribao. Kamis, 8 Desember 2011, halaman A1



Gambar 2. Perwajahan Beijing Daily Jumat, 25 September 2009, halaman 20

Pembaca *Beijing Daily* terdiri dari generasi tua, dan generasi muda yang berkesempatan mendapatkan pendidikan tinggi, sedangkan pembaca *Guoji Ribao* kebanyakan adalah generasi tua yang pendidikannya terputus setelah sekolah mereka ditutup pada tahun 1966. Perbedaan lingkungan sosial budaya di ranah yang berbeda mengakibatkan habitus kedua pembaca berbeda sehingga citarasa estetikanya berbeda pula.

Walaupun kedua surat kabar tersebut menggunakan huruf Mandarin, dan menampilkan artikel politik, namun dapat dilihat perbedaan perwajahannya yang disebabkan pendekatan desain grafis lay-outnya yang berbeda. Berikut tabel yang menampilkan perbandingan kedua surat kabar ini.

Komparasi Desain Grafis Guoji Ribao dan Beijing Daily

Desain Grafis	Guoji Ribao	Beijing Daily
Grid yang ditentukan oleh jumlah kolom	6 kolom yang sempit.	4 kolom yang lebar.
Pemanfaatan grid untuk lebar foto	Lebar foto tidak terlalu terikat pada grid	Lebar foto disesuaikan dengan grid
Ukuran Headline	Bermacam ukuran.	Bermacam ukuran.
Ukuran Teks	12 point (3 mm)	8 point (2 mm)
Caption gambar	Besar, diapositif (huruf putih di atas latar bidang warna-warni)	Lebih kecil dari teks.
Huruf untuk judul dan subjudul.	Bermacam-macam <i>typeface</i> , huruf diberi <i>outline</i> dan efek bayangan, serta efek 3 dimensional.	Satu macam <i>typeface</i> (normal dan <i>bold</i>).
Warna huruf	Warna warni (hijau, kuning, merah, pink, lila, ungu, hitam)	Hitam
Penyusunan huruf	Horisontal (kiri ke kanan), dan vertikal (atas ke bawah).	Horisontal (kiri ke kanan)
Warna (tipografi dan elemen desain grafis)	Huruf dan latar foto menggunakan banyak warna.	Huruf berwarna hitam dan elemen desain grafis merah gelap. Elemen estetis di ujung kanan atas merah dan kuning keemasan.
Focal Point	Terpecah.	Hanya satu.

Tabel 1. Komparasi desain grafis Guoji Ribao dan Beijing Daily

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perwajahan *Guoji Ribao* rumit dan ramai, berbeda dengan *Beijing Daily* yang bersih dan modern. Jelas terlihat bahwa *Beijing Daily* telah dirancang menurut prinsip-prinsip desain grafis modern (Barat) yang menekankan pada *clarity* (kejernihan), keterbacaan, hirarki visual, *visual flow*, efisiensi bentuk dan warna. Sedangkan *Guoji Ribao* belum menerapkan prinsip-prinsip tadi, hal ini terlihat dari tidak adanya hirarki visual yang jelas (semua elemen dan bagian tampil menonjol), dan keinginan mendekorasi perwajahan dengan jenis huruf yang dekoratif dan warna-warni yang mencolok mata. Kedua surat kabar ini memiliki perwajahan yang berbeda karena berasal dari ranah (negara), agen, dan habitus yang berbeda sehingga menghasilkan citarasa estetik yang berbeda pula.

E. Kesimpulan

Keberadaan surat kabar Mandarin di Indonesia merupakan hal yang penting dalam upaya menegakkan demokrasi untuk berpendapat dan mengekspresikan budaya. Selain bergabung dengan perusahaan media massa yang sudah mapan, perlu dilakukan regenerasi pembaca dengan menjangkau generasi muda lewat pemilihan artikel dan desain grafis yang lebih sesuai. Dari hasil analisis tabel 1 jelas bahwa surat kabar berbahasa Mandarin di Indonesia perlu mulai menerapkan desain grafis modern seperti yang telah dilakukan *Beijing Daily* apabila ingin menjangkau generasi muda Tionghoa Indonesia. Pengaruh globalisasi dan modernisasi akan membentuk habitus baru generasi muda Tionghoa untuk menyukai (bercitarasa) modern. Desain grafis surat kabar yang modern seperti *Beijing Daily* akan lebih disukai daripada *Guoji Ribao*. Berdasarkan titik pandang Bourdieu maka *habitus* (termasuk citarasa estetik) yang diterima sebagai suatu kewajaran yang seharusnya (*doxa*) oleh generasi tua, tidak dapat diterapkan lagi pada generasi muda karena telah menjadi using (*hysteresis*). Karena itu perubahan desain grafis harus segera dilakukan sebagai upaya penyesuaian habitus dari para agen agar dapat berhasil dalam ranah.

Daftar Pustaka

- Berry, John W., Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, Pierre R. Dasen. 2006. *Cross Cultural Psychology: Research and Application (Second Edition)* . Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.